

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau disebut juga dengan kerdil adalah keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya dikarenakan kekurangan asupan gizi pada saat didalam kandungan dan awal kehidupan. Pada saat dilakukan pengukuran tinggi badan dan dimasukkan kedalam growth chart WHO 2006 TB/U didapatkan interpretasi kurang dari - 2SD standar deviasi (Stunted) dan kurang dari - 3SD (Severely Stunted). Kondisi kerdil ini dapat diketahui setelah usia anak 2 tahun dan sudah melewati 1000 HPK. Stunting termasuk dalam masalah gizi kronik yang sangat serius dan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal mulai dari sosial ekonomi, pendapatan keluarga, dan gizi ibu saat hamil (Ramadhini et al., 2021).

Indonesia saat ini sedang berada dalam ancaman terhadap generasi masa depan yaitu kegagalan pertumbuhan. Kegagalan pertumbuhan ini dimulai sejak 0 - 24 bulan atau lebih dikenal 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode 1000 HPK ini adalah 270 hari didalam kandungan ibu dan 730 hari kehidupan pertama setelah anak lahir. Periode ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak kedepannya baik dari segi pertumbuhan juga dari segi kognitif dan mental yang akan berdampak permanen terhadap anak sehingga periode ini disebut sebagai Golden Period. Oleh karena itu, asupan gizi dan pola makan anak harus selalu diperhatikan (Ramadhini et al.,

2021).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang ditunjukkan dengan nilai Z score TB/U kurang dari minus 2 SD, yang dikategorikan dalam status gizi rendah[1-3]. Stunting didefinisikan sebagai suatu kejadian yang ditandai dengan postur tubuh pendek yang timbul karena malnutrisi kronis. Stunting dapat meningkatkan risiko terjadinya kesakitan, kematian, gangguan perkembangan otak motorik dan penurunan produktivitas anak di masa mendatang. Banyaknya anak yang mengalami kasus stunting memberikan indikasi di masyarakat adanya masalah yang berlangsung berkelanjutan (Apriningtyas & Kristini, 2019).

Stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Terutama pada faktor asupan gizi, buruknya asupan gizi mempengaruhi pola pertumbuhan anak. Kekurangan gizi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan otak anak serta menjadikan perkembangan kognitif anak tidak bertumbuh optimal, pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (growth faltering) seperti anak menjadi kurus dan pendek. Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air

susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Sunartiningsih et al., 2021).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang bayi yang baik. Karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya dan mengandung zat antibodi untuk kekebalan tubuh bayi. Seringkali ibu tidak dapat memberikan ASI kepada anaknya dengan baik disebabkan oleh banyak faktor (Umami & Margawati, 2019).

Manfaat ASI sangat banyak sekali, tidak hanya memberi manfaat pada bayi tetapi juga memiliki beberapa manfaat buat ibu. Beberapa keunggulan ASI diantaranya sebagai berikut: makanan yang paling mudah dicerna sesuai kemampuan pencernaan bayi, makanan alami terbaik untuk bayi, bersifat ekonomis atau murah, terjangkau semua lapisan masyarakat, praktis, dan komposisi dari zat gizi yang dikandungnya sangat lengkap sesuai kebutuhan bayi. ASI memiliki keunggulan dibanding dengan susu formula diantaranya di dalam ASI mengandung zat antibodi atau zat pelindung yang berfungsi untuk melindungi bayi selama 5 – 6 bulan pertama kehidupannya. Zat antibodi tersebut diantaranya: Antistapiloccocus, Lysozyme, Immunoglobulin, Complemen C3 dan C4, lactobacillus,

Bifidus, Lactoferrin. Bayi yang diberikan ASI tidak akan terjadi alergi karena di dalam ASI tidak terdapat beta - lactoglobulin dimana zat ini yang sering menyebabkan bayi menjadi alergi (Suciati & Wulandari, 2020).

Salah satu manfaat IMD bagi ibu adalah dapat meningkatkan produksi ASI. Refleks hisapan bayi pada puting ibu akan merangsang produksi ASI. Semakin awal dan semakin sering bayi menyusui, payudara akan memproduksi ASI lebih banyak (Sunartiningsih et al., 2021).

Selain itu, keberhasilan IMD menentukan kesuksesan pemberian ASI eksklusif (0-6 bulan). Komponen nutrisi yang terkandung pada ASI diperlukan oleh bayi, terutama hingga bayi berusia 2 tahun. Hal itu dikarenakan pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung pesat, terutama pertumbuhan fisik, fungsi saraf dan otak (Annisa et al., 2019).

Bayi dibawah dua tahun (BADUTA) berisiko mengalami stunting jika pada masa ini asupan zat gizi tidak mencukupi. Pada rentan usia BADUTA 7-24 bulan yang telah melewati masa ASI eksklusif, namun menunjukkan tanda-tanda stunting, peluang untuk memperbaiki panjang badan anak masih dapat dilakukan dengan dukungan orang tua untuk memberikan asupan gizi yang terbaik pada anak (Annisa et al., 2019).

Stunting menjadi salah satu dari 17 agenda penting Sustainable Development Goals (SDGs). United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia berada di urutan ke lima tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Walaupun hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan penurunan kejadian stunting di Indonesia dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018, rata - rata prevalensi stunting nasional masih diatas 20% (Fitriani et al., 2022).

Dari data menunjukkan bahwa 24 kabupaten/kota menurut data SSGI tahun 2021 dan 2022 Provinsi Sulawesi Selatan menurut SSGI yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan tahun 2021 prevalensi stunting mencapai 27,4%, sedangkan pada tahun 2022 mencapai 27,2% terjadi penurunan 0,2% artinya masih perlu kerja keras untuk mencapai target yang dipersyaratkan WHO yaitu dibawah 20% (Munira, 2022).

Berdasarkan data dari wilayah kerja Puskesmas Bua menunjukkan bahwa terdapat 103 populasi terkait stunting Baduta tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, Maka dikaji faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja

puskesmas Bua. Berdasarkan rumusan masalah, adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.
2. Apakah ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.
3. Apakah ada hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.
4. Apakah ada hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting anak Baduta di Puskesmas Bua.
- b. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting anak Baduta di Puskesmas Bua.
- c. Untuk mengetahui hubungan Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting anak Baduta di Puskesmas Bua.
- d. Untuk mengetahui hubungan pemberian imunisasi dengan

kejadian stunting anak Baduta di Puskesmas Bua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama proses belajar serta memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Stunting.

2. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan serta menjadi sumber informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk instansi terkait khususnya puskesmas dalam melakukan kebijakan dan langkah-langkah penanggulangan serta pemberantasan Stunting.